

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Duvall & Miller (1985) pernikahan bukan semata-mata legalisasi, dari kehidupan bersama antara seorang laki-laki dan perempuan tetapi lebih dari itu pernikahan merupakan ikatan lahir batin dalam membina kehidupan keluarga. Dalam menjalankan kehidupan berkeluarga diharapkan kedua individu itu dapat memenuhi kebutuhannya dan mengembangkan dirinya. Pernikahan sifatnya kekal dan bertujuan menciptakan kebahagiaan individu yang terlibat didalamnya.

Orang memasuki dunia pernikahan dengan harapan yang tinggi namun beberapa orang berubah setelah menikah, dan beberapa lainnya menjadi *partner* yang menyenangkan bagi pasangannya. Mempertahankan suatu hubungan pernikahan adalah pekerjaan yang tak ada habisnya. Umumnya suatu keluarga terdiri dari ayah atau suami, ibu atau isteri, dan anak-anak. Di dalam kehidupan keluarga, ayah dan ibu memiliki peran sebagai orang tua dari anak-anak. Pada kenyataannya di masyarakat terdapat keluarga yang salah satu orang tua tidak ada, baik karena perceraian ataupun meninggal dunia. Pernikahan yang dibangun bersama bisa saja berakhir dan tidak sesuai rencana (Harvey & Omarzu, dalam Baron & Byrne, 2002; 343).

Kehilangan pasangan hidup akibat perceraian membuat seseorang menyandang status sebagai janda atau duda. Pada wanita, status janda adalah satu

tantangan emosional yang paling berat karena di dunia ini tidak ada seorang wanita yang merencanakan jalan hidupnya untuk menjadi janda baik karena kematian suami atau bercerai dengan pasangan hidupnya (Triadi; 2005). Permasalahan yang dialami wanita yang hidup menjanda sangat kompleks. Salah satunya mereka harus membesarkan anak-anaknya seorang diri. Hal ini tidaklah mudah karena bagaimana pun juga anak-anak yang sedang tumbuh dan mencari identitas diri membutuhkan figur ayah (Triadi; 2005).

Pada kenyataanya, perceraian biasanya bukan pilihan untuk di jalani. Sering kali perceraian menjadi pilihan lebih baik untuk memberikan anak-anak lingkungan rumah yang damai dan stabil. *Single parent* adalah keluarga yang mana hanya ada satu orang tua tunggal, hanya ayah atau ibu saja. Pada ibu yang mengasuh anaknya sendirian atau yang berperan sebagai orang tua tunggal, harus bisa berperan ganda, baik menjadi ayah ataupun ibu bagi anak-anaknya. Selain harus bisa memperhatikan anak-anaknya, ibu tersebut harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan pendidikan anak-anaknya. “Menjadi *single parent* bukanlah akhir dari hidup”, demikian ungkapan Titi Atmojo, salah seorang pendiri Indonesia *Single Parent* di Jakarta. Sikap positif seperti itu harus dimiliki oleh semua ayah atau ibu yang harus mendidik anak-anaknya sendirian. Menjadi *single parent* bukanlah akhir dari hidup, bahkan harus dipahami sebagai awal dari babak kehidupan yang baru. (Alvita,2008).

Single Parent tentu mengalami kesulitan-kesulitan, ia harus bisa memenuhi kebutuhan hidup bersama anak-anaknya dan ia harus bisa melewati itu semua tanpa ada suami di sisinya lagi (Rika, M.D. dan Risdhayati, 2013). *Single*

mother harus mampu berperan ganda dalam membesarkan anak-anaknya. Ia harus tetap menjalankan perannya sebagai ibu dalam memenuhi kebutuhan psikologis anak-anaknya (pemberian kasih sayang, perhatian, rasa aman) dan juga mengganti peran suami dalam memenuhi semua kebutuhan fisik anak-anaknya (kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan dan kebutuhan lain yang berkaitan dengan materi) dan kebutuhan lainnya (Alvita, 2008).

Berdasarkan data Pengadilan Agama Bandung, jumlah perkara yang masuk pada tahun 2013 sebanyak 5.134 perkara. Pada tahun 2014 jumlah perkara naik menjadi 5.684 perkara. Perkara yang menyebabkan perceraian pada tahun 2013 sebanyak 4.571, pada tahun 2014 naik sebanyak 4.926 perkara. PA Kota Bandung mencatat, rata-rata kasus cerai didasari faktor materi atau ekonomi. Kemudian, disusul faktor orang ketiga.

Dari hasil wawancara dengan kepala lurah dan salah satu *single parent* dikeluarahan tersebut, kelurahan “X” merupakan kelurahan yang jumlah *single parent* nya cukup banyak. Salah satu penyebab menjadi *single parent* adalah tidak adanya lagi kecocokan antar pasangan hidup yang membuat percekakan dalam rumah tangga, dan faktor ekonomi yang tidak tercukupi selama terjadinya pernikahan. Bagi *single parent* yang berada di kelurahan “X” tersebut, dengan perceraian merasa ekonominya lebih terpenuhi dengan usahanya sendiri. Yaitu seperti dengan menjadi tukang jahit, berjualan sayur di pasar, membuka warung nasi, warung kelontong, dan bahkan ada pula yang menjadi tukang cuci untuk menghidupi keluarga dan anak-anaknya.

Beberapa *single parent* di keluarahan “X” kota bandung mengungkapkan

bahwa faktor ekonomi bukan satu hal paling berat dalam menjalani kehidupan sebagai single parent. Hal yang paling berat adalah bagaimana harus membagi waktu antara pekerjaan, dan memperhatikan anak-anaknya yang masih membutuhkan perhatiannya. Namun, ada pula single parent yang beranggapan dengan menjadi single parent ini tetap mendapat perhatian dan dukungan dari keluarganya. Walaupun status nya telah berubah, namun tetap bisa mengembangkan usahanya agar tetap bisa menghidupi keluarganya. Ini menunjukkan bahwa pengalaman yang sama akan dihayati berbeda oleh setiap individu dengan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Perempuan sebagai orang tua tunggal memiliki posisi yang penting dalam keluarga, hal ini justru menunjukkan kelebihan tersendiri karena selain ia tetap mengurus urusan rumah tangga, ibu juga terus berusaha menghidupi keluarga melalui pekerjaannya. Ada tiga peran yang tetap harus dipegang oleh perempuan yakni sebagai pribadi, tulang punggung keluarga dan ibu rumah tangga. Sebagai pribadi, perempuan juga ingin memiliki prestasi yang membanggakan, sebagai tulang punggung keluarga yakni sebagai ibu yang menjadi orang tua tunggal memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja mencari nafkah sehingga kebutuhan dan kesejahteraan keluarga dapat terpenuhi.

Menurut Ryff (1989) secara psikologis, manusia memiliki sikap positif terhadap diri dan orang lain. Mereka mampu membuat keputusan sendiri, dan mengatur tingkah laku mereka, serta mereka mampu memilih dan membentuk lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Setiap orang memiliki tujuan yang berarti dalam hidupnya, dan mereka berusaha untuk menggali dan

mengembangkan diri mereka semaksimal mungkin. Setiap individu juga akan mengevaluasi peristiwa hidup yang dialaminya. Hasil dari evaluasi individu tersebut, oleh Ryff, (1989) disebut dengan *Psychological Well Being* (*PWB*) atau kesejahteraan psikologis. *Psychological Well Being* merupakan hasil penilaian individu terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya bahwa dirinya mampu melakukan penerimaan diri (*Self Acceptance*), mampu menjalin relasi positif dengan orang lain (*Positive Relation with Others*), mandiri (*Autonomy*), menguasai lingkungan (*Environmental Mastery*), memiliki tujuan hidup (*Purpose In Life*) dan juga pertumbuhan pribadi (*Personal Growth*) (Ryff, 2000). *Psychological well Being* tidak berdiri sendiri melainkan dipengaruhi beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 20 orang *single parent* wanita yang berada dikelurahan “X” Kota Bandung yang rata-rata sudah lebih dari satu tahun menjadi *single parent*, 85% (15 orang) dari *single parent* sudah dapat menerima hidupnya (*Self Acceptence*) baik kebaikan atau pun yang buruk dalam hidupnya, tidak pernah mengeluh dengan keadaan yang ia jalani setelah bercerai, dan tidak meratapi keadaan yang terjadi. Tetapi, tetap terus menjalani hidupnya dengan melakukan usaha yang bisa mereka lakukan dan mencoba untuk bersyukur dengan keadaan apapun. Sejumlah 15% (5 orang) dari *single parent* di Bandung tengah merasa terkadang ada rasa menyesal pada diri sendiri dan tidak dapat menerima pengalaman yang telah terjadi di dalam hidupnya.

Sejumlah 85% *single parent* wanita dikelurahan “X” Kota Bandung

mampu membangun rasa percaya diri dan berelasi dengan baik dalam menjalin relasi dengan orang lain (*Positive relation with others*) seperti berbagi pengalaman dengan rekan-rekannya mengenai apa yang terjadi dalam hidupnya dan mengutarakan apa yang ingin mereka capai apabila menemukan pasangan hidup yang baru. 15% nya merasa enggan untuk membuka diri untuk menjalin hubungan yang baru dengan orang lain. Mereka hanya mempercayai beberapa orang teman dekat mereka saja.

Sejumlah 75% dari *single parent* wanita dikelurahan “X” Kota Bandung merasa dapat mengatur dirinya sendiri (*Autonomy*), dengan tidak menutup diri dari lingkungan sekitarnya dalam mengambil keputusan. 15% nya merasa dalam mengambil keputusan pun masih meminta bantuan orang lain.

Sejumlah 65% dari *single parent* wanita dikelurahan “X” Kota Bandung merasa dapat mengatur lingkungan hidupnya (*Environmental mastery*). Yaitu dengan dapat pekerjaan yang lebih baik dan dapat memenuhi kebutuhannya dan anak-anaknya. 35% dari *single parent* merasa kesulitan dalam menguasai lingkungannya. Mereka harus lebih bekerja keras untuk dapat melanjutkan hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sejumlah 85% *single parent* wanita dikelurahan “X” Kota Bandung merasa dirinya lebih memiliki tujuan hidup (*Purpose in Life*). Mereka lebih fokus untuk membesarkan anak-anaknya, membuat anak-anaknya tetap tegar, berprestasi, dan selalu bisa memenuhi kebutuhan anak-anaknya. 15% *single parent* merasa belum mempunyai tujuan hidup yang spesifik setelah bercerai.

Sejumlah 90% *single parent* wanita dikelurahan “X” Kota Bandung

merasa ingin terus mengembangkan dirinya (*Personal Growth*). Yaitu dengan ikut kegiatan kursus menjahit, mengikuti pengajian. 10% *single parent* di merasa sudah cukup dengan keadaannya saat ini. Merasa kehidupannya saat ini sudah cukup sibuk dengan kegiatan yang ada.

Berdasarkan pemaparan di atas, *single parent* wanita dikelurahan “X” Kota Bandung memiliki gambaran yang bervariasi untuk setiap dimensi yang akan mempengaruhi *Psychological Well Being* mereka, dan dengan faktor-faktor penyebab pada mereka itu peneliti bermaksud untuk mengetahui lebih lanjut mengenai gambaran *Psychological Well Being single parent wanita* dikelurahan “X” kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran *Psychological Well Being* pada *single parent* wanita dikelurahan “X” Kota Bandung.

1.3.Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud

Maksud dari penelitian ini adalah Untuk memperoleh gambaran *Psychological Well Being* pada *single parent* wanita dikelurahan “X” Kota Bandung yang berusia dewasa madya.

1.3.2. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran *Psychological Well Being* pada *single parent* wanita dikelurahan “X” Kota Bandung yang berusia dewasa madya dengan mengkaitkan faktor-faktor yang mempengaruhinya berdasarkan dimensi-dimensi *Psychological Well Being*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

1. Memberikan informasi bagi pengembangan teori-teori Psikologi khususnya Psikologi Positif yang berkaitan dengan pengetahuan tentang *Psychological Well Being*.
2. Memberikan masukan kepada peneliti lain yang memiliki minat melakukan penelitian lanjutan mengenai *Psychological Well Being* dan *single parent* dikota Bandung.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi mengenai *Psychological well being single parent* wanita dikelurahan “X” Kota Bandung yang menjadi responden dan memberikan masukan mengenai dimensi-dimensi yang perlu mendapat perhatian khusus (agar dapat ditingkatkan kepada kelurahan).
2. Memberikan informasi dan masukan kepada *single parent* wanita dikeluarah “X” Kota Bandung agar mereka dapat mengetahui gambaran secara umum

mengenai kesejahteraan psikologisnya dan dapat menjadi bahan evaluasi bagi mereka dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis.

1.5. Kerangka Pemikiran

Menurut Suryasoemirat (2007) orang tua tunggal atau *single parent* adalah keluarga yang hanya dengan satu atau sendirian orang tua (ayah saja atau ibu saja) dan memiliki anak yang harus diasuh. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu : perceraian, kematian pasangan, atau karena pasangan yang sedang bepergian jauh dalam jangka waktu yang lama.

Single parent, baik karena kematian maupun perceraian sebagian besar mengalami permasalahan terutama permasalahan ekonomi, permasalahan ekonomi yang biasanya ditanggulangi bersama pasangan hidup, sekarang mereka harus penuhi sendiri demi kelangsungan hidup anak-anak mereka. Namun ada pula yang merasa dengan status *single parent* nya perkenomiannya menjadi lebih baik.

Berbagai kondisi itulah yang dapat mempengaruhi penilaian para *single parent* tersebut terhadap kesejahteraan psikologis dan bagaimana kehidupan mereka kedepannya. Hal ini pula yang disebut sebagai *Psychological Well Being* (*PWB*) atau kesejahteraan psikologis. *Psychological Well Being* merupakan hasil penilaian individu terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya bahwa dirinya mampu melakukan penerimaan diri (*Self-Acceptance*), mampu menjalin relasi positif dengan orang lain (*Positive Relation with Others*), mandiri (*Autonomy*), menguasai lingkungan (*Environmental Mastery*), memiliki tujuan hidup (*Purpose In Life*) dan pertumbuhan pribadi (*Personal Growth*) (Ryff, 2000).

Dalam beberapa penelitian mengenai *Psychological Well Being*, ditemukan sejumlah faktor yang berkaitan dengan profil *Psychological Well Being* individu. Faktor yang berkaitan itu adalah faktor sosiodemografis. Ryff dan Singer (1996) mengungkapkan bahwa faktor sosiodemografis seperti usia, jenis kelamin, budaya, dan status sosial-ekonomi dapat mempengaruhi profil *Psychological Well Being* tiap individu. Tiap dimensi dari *Psychological Well Being* mengungkapkan perbedaan tantangan bagi individu untuk dapat berfungsi secara positif (Ryff, 1989; Ryff & Keyes, 1995). Manusia merasa senang terhadap dirinya ketika mereka menyadari keterbatasannya (*Self-Acceptance*). Mereka juga berusaha untuk berkembang dan memperoleh hubungan interpersonal yang hangat dan saling mempercayai (*Positive Relations With Others*) dan membentuk lingkungan mereka sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan pribadi (*Environmental Mastery*). Dalam menopang individualitas di lingkungan sosial, manusia juga berusaha mencari *Self-Determination* dan kemandirian pribadi (*Autonomy*). Usaha paling vital adalah untuk menemukan arti dari usaha dan tantangan yang dialami (*Purpose In Life*). Pada akhirnya, menciptakan talenta dan kapasitas individu (*Personal Growth*) merupakan pusat dari *Psychological Well Being*. Secara berkaitan, keenam dimensi tersebut meliputi ciri-ciri yang berbeda untuk menunjukkan apa yang dimaksud dengan sejahtera (Carr, 2004).

Individu yang mempunyai penerimaan diri (*Self Acceptance*) yang tinggi akan menunjukkan perilaku positif terhadap dirinya, menerima berbagai aspek dalam dirinya termasuk kualitas diri yang baik dan yang buruk, mempunyai perasaan yang positif mengenai kehidupan masa lalunya. Individu yang

mempunyai nilai rendah dalam dimensi ini menunjukkan ketidakpuasan terhadap dirinya, merasa kecewa dengan apa yang telah terjadi di masa lalu, mempunyai masalah dengan kualitas diri, ingin menjadi berbeda dengan dirinya saat itu.

Individu yang mempunyai nilai tinggi pada dimensi *Positive Relation With Others* akan menunjukkan kehangatan, puas, dan percaya untuk berelasi dengan orang lain, peduli akan kesejahteraan yang lain, mampu berempati, menyayangi, dan mempunyai hubungan yang intim, mengerti akan adanya saling memberi dan menerima antar sesama manusia. Sebaliknya, individu yang mempunyai nilai rendah menunjukkan sikap yang sulit untuk ramah, terbuka, dan peduli akan orang lain, mempunyai hubungan yang tidak dekat dengan orang lain, terisolasi dan frustrasi dengan hubungan interpersonal, tidak mempunyai keinginan untuk mempunyai pertalian dengan orang lain.

Individu yang memperoleh *Autonomy* nilai tinggi menunjukkan adanya penentuan diri dan kemandirian, mampu menentang tekanan sosial dan berpikir serta berperilaku layak, mampu meregulasi dirinya, mengevaluasi diri dengan menggunakan standar pribadi. Sebaliknya, individu dengan nilai rendah akan memusatkan diri pada ekspektasi dan evaluasi dari orang lain, mengandalkan pandangan dari orang lain dalam membuat keputusan penting, menyesuaikan diri dengan tekanan sosial untuk berpikir dan berperilaku secara layak.

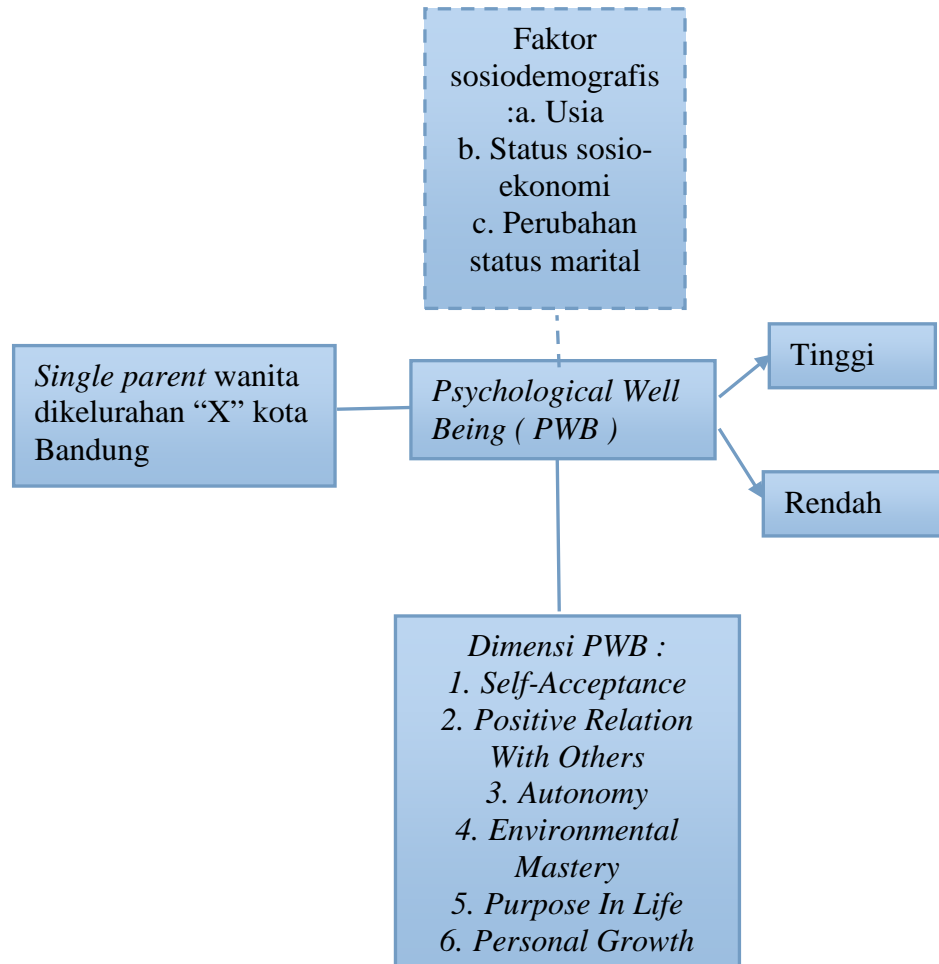
Individu yang mempunyai *Environmental Mastery* nilai tinggi menunjukkan kompetensi dalam mengatur lingkungan, mengontrol aturan yang rumit dalam melakukan aktifitas, menggunakan kesempatan yang ada di sekelilingnya dengan efektif, mampu memilih dan membuat konteks yang sesuai

dengan kebutuhan dan nilai pribadi. Sebaliknya, individu dengan nilai rendah mempunyai kesulitan dalam mengatur urusan sehari-hari, merasa tidak mampu untuk mengubah atau menggunakan situasi yang ada di sekeliling, tidak sadar akan adanya kesempatan di sekitarnya, kurang mempunyai kontrol akan dunia luar.

Individu dengan *Purpose In Life* nilai tinggi mempunyai karakteristik tujuan dalam hidup, merasakan adanya arti dari kehidupan masa kini dan sebelumnya, memegang kepercayaan yang membuat hidup bertujuan, mempunyai maksud dan sasaran untuk hidup. Individu dengan nilai rendah mempunyai karakteristik tidak mempunyai makna dalam hidupnya, mempunyai tujuan dan maksud yang sedikit, tidak mempunyai arahan yang jelas, tidak melihat adanya maksud dari kehidupan sebelumnya, tidak mempunyai kepercayaan yang membuat hidup menjadi bermakna.

Individu yang mempunyai *Personal Growth* nilai tinggi mempunyai karakteristik adanya perasaan akan perkembangan yang terus berlanjut, melihat diri bertumbuh dan berkembang, terbuka untuk pengalaman baru, menyadari potensinya, melihat pembuktian diri dan tindakannya sepanjang waktu, melakukan perubahan untuk semakin menunjukkan keefektifan dan juga kemampuannya. Individu dengan nilai rendah mempunyai karakteristik merasakan stagnasi pribadi, kurang dapat membuktikan dan mengembangkan diri sepanjang waktu, merasa bosan dan tidak tertarik pada hidup, merasa tidak mampu untuk membangun sikap atau perilaku yang baru.

Berikut ini akan di paparkan bagan kerangka pemikiran :



Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi

- 1) *Psychological Well Being* pada *single parent* wanita dikelurahan “X” Kota Bandung berbeda-beda, mereka dapat menunjukkan *Psychological Well Being* yang tinggi atau rendah.
- 2) *Psychological Well Being* ditentukan oleh dimensi *Self Acceptence, Positive Relation with Others, Autonomy, Environmental Mastery, Purpose in life* dan *Personal Growth*.
- 3) Dimensi-dimensi *Psychological Well Being* pada *single parent* wanita dikelurahan “X” kota Bandung dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu usia, status sosio-ekonomi, perubahan status marital dan kepribadian individu.